

ANALISIS PEMETAAN FAKTOR RESIKO KEJADIAN STUNTING MENGGUNAKAN APLIKASI GIS DI KABUPATEN PASAMAN

Rahmi Kurnia Gustin¹, Tika Ramadanti², Dina Ediana^{3*}, Agia Sepneta Putra⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Prima Nusantara Bukittinggi

Email: rahmikurniagustin@gmail.com¹, tikaramadanti71@gmail.com²,
dinaedianafdk@gmail.com^{3*}

Submitted:30-12-2022, Reviewer: 15-01-2023, Accepted: 24-01-2023

ABSTRACT

Indonesia, 37.2% of children under five are stunted, based on data from Riskesdas in 2013. Stunting is the cause of 2.2 million under-five deaths in the world. The prevalence of stunting in 2020 in Pasaman Regency is 19.1% with rank number 3 out of 19 regencies/cities of Sumatra West. This research is to describe the incidence of stunting and risk factors for stunting in 2021. The research method is a quantitative descriptive with a cross-sectional design and uses GIS applications. The research population is 12 Districts of Pasaman Regency. The research samples were Lansat Kadap and Lubuk Attitude, from July to August 2021. The results of the study described the prevalence of stunting in toddlers in the Lansat Kadap area of 36.9%, while Lubuk Attitude was 6.2%. The risk factors in Lansat Kadap District are the percentage of LBW 3.3%, Coverage of Posyandu Presence 57.5%, Quality drinking water sanitation 65.8%, Coverage of Exclusive Breastfeeding 89.1%. The risk factors in Lubuk Attitude District are the percentage of LBW 2.0%, Coverage of Posyandu Presence 65.8%, Quality drinking water sanitation 88.7%, Coverage of Exclusive Breastfeeding 88.9%. Based on the risk factors in the Lansat Kadap and Lubuk Attitude areas, the percentage of low birth weight babies and exclusive breastfeeding has met the target, while those that have not met the target are the presence of posyandu and quality drinking water sanitation.

Keywords: Mapping, Stunting Incidence, Risk Factors

ABSTRAK

Indonesia terdapat 37,2% balita stunting, berdasarkan data Riskesdas tahun 2013. Stunting menjadikan penyebab 2,2 juta kematian balita di dunia, Prevalensi stunting tahun 2020 di Kabupaten Pasaman sebesar 19,1% dengan peringkat nomor 3 dari 19 Kabupaten/Kota Sumatera Barat. Penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kejadian stunting dan factor resiko kejadian stunting pada tahun 2021. Metode penelitian berupa deskriptif kuantitatif dengan desain crosssectional dan menggunakan aplikasi GIS. Populasi penelitian adalah 12 Kecamatan Kabupaten Pasaman. Sampel penelitian yaitu Lansat Kadap dan Lubuk Sikaping, waktu penelitian juli sampai agustus 2021, Hasil penelitian menggambarkan prevalensi kejadian stunting pada balita wilayah Lansat kadap 36,9% sedangkan Lubuk Sikaping 6,2%. Faktor resiko di Kecamatan Lansat Kadap yaitu persentase BBLR 3,3%, Cakupan Kehadiran Posyandu 57,5%, Sanitasi air minum berkualitas 65,8%, cakupan ASI Eksklusif 89,1%. Faktor resiko di Kecamatan Lubuk Sikaping yaitu persentase BBLR 2,0%, Cakupan Kehadiran Posyandu 65,8%, Sanitasi air minum berkualitas 88,7%, cakupan ASI Eksklusif 88,9%. Berdasarkan faktor resiko di wilayah lansat kadap dan Lubuk Sikaping yang sudah memenuhi target adalah persentase BBLR dan cakupan ASI Eksklusif, sedangkan yang belum memenuhi target adalah cakupan kehadiran posyandu dan sanitasi air minum berkualitas.

Kata Kunci : Pemetaan, Kejadian Stunting, Faktor Resiko

PENDAHULUAN

Keadaan gizi balita pendek menjadi penyebab 2,2 juta dari seluruh penyebab kematian balita di seluruh dunia. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linier yang disebabkan oleh kurang gizi yang berlangsung kronis. Prevalensi balita stunting di Indonesia adalah tahun 2010 sebesar 35,6%, tahun 2013 sebesar 37,2%, dan tahun 2017 sebesar 29,6%. Berdasarkan data dari WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Di Indonesia, berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013, terdapat 37,2% balita yang mengalami *stunting*. Diketahui dari jumlah presentase tersebut, 19,2% anak pendek dan 18,0% sangat pendek. Prevalensi stunting ini mengalami peningkatan dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2010 yaitu sebesar 35,6% (Trihono dkk, 2015). Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatra Barat tahun 2020 jumlah prevalensi stunting di Kabupaten Pasaman terdapat 19,1% dengan peringkat Nomor 3 dari 19 Kabupaten/Kota Di Sumatera Barat. Pada tahun 2019 prevalensi stunting di Kabupaten Pasaman berada pada peringkat nomor 5 dari 19 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat. Prevalensi kasus stunting meningkat dari tahun 2019 ke tahun 2020 di Kabupaten Pasaman. Data Dari Dinas Kesehatan Pasaman Terdapat Kecamatan Lansat Kadap 36,9% Dengan Peringkat Nomor 1 Dari 16 Kecamatan Di Kabupaten Pasaman Dan Kecamatan Lubuk Sikaping terdapat 6,2% dengan Nomor 16 dengan peringkat terakhir. Prevalensi *Stunting* merupakan proporsi orang yang memiliki gangguan pertumbuhan linier yang disebabkan kurang gizi yang berlangsung kronis. Prevalensi Stunting adalah (Pendek dan Sangat Pendek) pada Anak Di Bawah 5

Tahun/Balita. Indikator ini mengukur persentase anak balita yang tingginya dibawah ketinggian rata-rata penduduk acuan. Analisis pemetaan adalah Suatu proses pengukuran dan penggambaran permukaan bumi dengan memanfaatkan sistem informasi geografis dan atau merupakan suatu gambaran dan analisis suatu penyakit pada suatu wilayah berkenaan dengan faktor resiko lingkungan, perilaku dan sosio demografi. Dalam perancangan pembuatan peta di proses secara digital. Ada empat tipe studi pada spasial epidemiologi ini, yaitu pemetaan penyakit, studi korelasi geografi, studi sumber titik dan garis, serta deteksi dan pengelompokan penyakit.

Penelitian tentang Pemetaan kejadian stunting juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Afriani dengan judul Pemetaan Faktor Risiko Kejadian Stunting Berbasis Sistem Informasi Geografis di Kabupaten Jember Tahun 2019 yang mana didapatkan hasil bahwa sebagian besar wilayah dengan kategori stunting tinggi dan sangat tinggi memiliki cakupan kehadiran posyandu rendah, ASI Eksklusif rendah, Cakupan sanitasi dan air minum rendah, Imunisasi Dasar Lengkap Rendah serta kejadian Infeksi Tinggi (Afriani, 2020). Selain itu, Yogaswara juga melakukan penelitian dengan judul Pemetaan Kasus dan Faktor Risiko Stunting di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2019 yang mana didapatkan hasil bahwa faktor risiko stunting di wilayah Kabupaten Tasikmalaya adalah sulitnya akses air bersih, sulitnya kepemilikan jamban sehat, riwayat imunisasi tidak lengkap, perilaku merokok dalam rumah, tidak memiliki JKN, memiliki riwayat penyakit penyerta, status gizi ibu KEK pada saat hamil serta riwayat cacangan (Yogaswara, 2022). Sanam dkk juga melakukan penelitian yang berjudul Pemetaan Kejadian Stunting di Wilayah



Kerja Puskesmas Bati Berdasarkan Ketersediaan Air Bersih Tahun 2019 didapat hasil kasus stunting tersebar di seluruh wilayah kerja Puskesmas Bati dengan ketersediaan sumber air sebanyak 67 lokasi (Sanam et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan menggunakan analisis pemetaan untuk mengetahui kejadian prevalensi stunting. Analisis pemetaan yang dilakukan menggunakan statistik Getis-Ord ArcGIS. Tingkat prevalensi stunting diekspor ke ArcGIS untuk menggambarkan kejadian stunting di setiap wilayah dan peneliti menggunakan pendekatan dengan wawancara yang mendalam untuk mencari informasi tentang faktor – faktor kejadian stunting di daerah pasaman atau di wilayah kerja puskesmas lansat Kadap yang tertinggi dan terendah puskesmas Lubuk Sikaping.

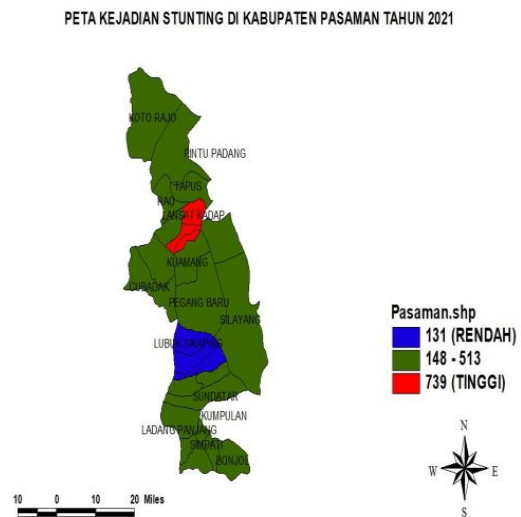
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasinya adalah 16 Kecamatan di wilayah Kabupaten Pasaman dengan sampel yaitu kecamatan dengan kejadian stunting tertinggi (Kecamatan Lansat Kadap) dan kecamatan dengan kejadian stunting terendah (Kecamatan Lubuk Sikaping). Penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus tahun 2021 di wilayah kerja puskesmas dengan kejadian stunting yang tertinggi dan terendah di Kabupaten Pasaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian stunting dan faktor resiko dari kejadian stunting tersebut meliputi BBLR, Cakupan Kehadiran Posyandu, Cakupan Sanitasi Lingkungan, dan Cakupan ASI Eksklusif. Penelitian ini memanfaatkan aplikasi Sistem Informasi Geografis Quantum GIS versi 3.4 dengan pengambilan data mengenai prevalensi stunting dan faktor

yang mempengaruhi kejadian stunting di wilayah Kabupaten Pasaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejadian Stunting



Gambar 1. Peta Kejadian Stunting Kabupaten Pasaman

Berdasarkan Peta Kabupaten Pasaman, menggambarkan sejumlah wilayah yang mempunyai kasus kejadian *stunting* di Kabupaten Pasaman tahun 2020. Dari 12 Kecamatan dan 16 Puskesmas, di Kecamatan Lansat Kadap terdapat 36,9% kasus sebagai kecamatan dengan kasus tertinggi dan di berikan kode warna merah, sedangkan di Kecamatan Lubuk Sikaping terdapat 6,2% kasus sebagai kecamatan dengan kasus terendah di berikan kode warna biru, sedangkan di daerah yang kasusnya dari 148 sampai 513 kasus *stunting* di berikan kode warna hijau.

Stunting ialah kondisi pada balita yang memiliki tinggi badan di bawah rata-rata. Hal ini diakibatkan asupan gizi yang diterima tidak sesuai dengan kebutuhan dalam jangka waktu lama. Kondisi ini

berpotensi memperlambat perkembangan otak, dengan dampak jangka panjang berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, dan risiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, hingga obesitas (Kurniawan, Edi, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Afriani dengan judul Pemetaan Faktor Risiko Kejadian Stunting Berbasis Sistem Informasi Geografis di Kabupaten Jember Tahun 2019, didapatkan hasil pemetaan stunting berdasarkan empat kategori yaitu rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Wilayah dengan kategori stunting tinggi yaitu Kecamatan Kencong, Jenggawah, Rambipuji, Jelbuk, dan Kaliwates serta dengan kategori sangat tinggi yaitu Kecamatan Kalisat, Ledokombo dan, Sumberjambe (Afriani, 2020). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sanam dkk dengan judul Pemetaan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Bati Berdasarkan Ketersediaan Air Bersih Tahun 2019 didapatkan hasil yaitu distribusi kasus stunting berdasarkan desa yang tertinggi ditemukan di Desa Nefokoko (31,09%) dan yang terendah adalah di Desa Kokfeu (13,44%) (Sanam et al., 2021).

Peneliti berasumsi kejadian *stunting* masih banyak di wilayah Lansat Kadap dan yang paling sedikit di wilayah Lubuk Sikaping, maka peneliti melihat dari faktor resiko yang mengakibatkan kejadian *stunting*. Adapun faktor resiko tersebut di lihat dari presentase kasus BBLR, cakupan kehadiran posyandu, cakupan sanitasi air minum yang berkualitas dan dilihat juga dari cakupan ASI Eksklusif dari dua wilayah Lansat Kadap dan Lubuk Sikaping.

Faktor-Faktor Resiko Kejadian Stunting Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

Berdasarkan diagram 1, data persentase BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita di Kabupaten Pasaman di

wilayah Kecamatan Lubuk Sikaping Sebanyak 10% dan di Wilayah Kecamatan Lansat Kadap Sebanyak 12%.

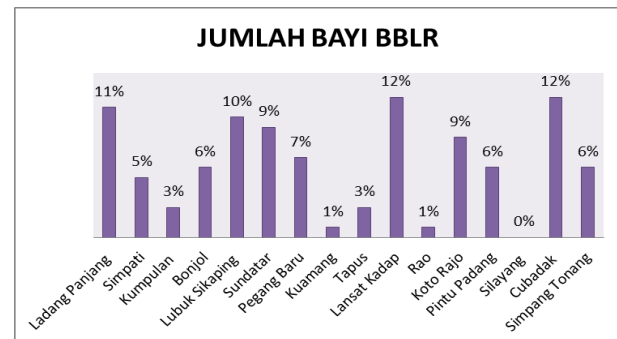


Diagram 1. Persentase BBLR di Kabupaten Pasaman

Target kasus persentase BBLR 5,7%, di lihat dari Kecamatan Lansat Kadap 3,33% dan dari kecamatan Lubuk Sikaping sebanyak 2,09%. Berdasarkan target kasus persentase BBLR di Kabupaten Pasaman sudah memenuhi target karena di bawah dari 5,7%.

BBLR merupakan suatu kondisi dimana bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram akibat dari terjadinya kurang gizi yang dialami ibu saat sebelum lahir dan saat hamil yang mempengaruhi berat badan bayi saat lahir. Bayi dengan riwayat BBLR lebih beresiko mengalami kesakitan, kematian dan akan memiliki ukuran antropometri yang kurang berkembang. Bayi BBLR juga mengalami gangguan pemberian ASI karena ukuran tubuh bayi yang kecil, lemah dan lambungnya kecil serta tidak dapat menghisap dengan baik. Akibatnya pertumbuhan bayi akan terganggu, bila keadaan ini berlanjut dengan pemberian makan yang tidak sesuai seperti tidak ASI Eksklusif maka anak sering mengalami infeksi dan tumbuh menjadi stunting (Sari, 2017).

Menurut hasil penelitian Fajriyanti yang berjudul Hubungan BBLR dan Pemberian

ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Baduta di Puskesmas Gilingan (Data Sekunder Tahun 2020), terdapat hubungan yang bermakna antara BBLR dengan kejadian stunting ($p = 0,499$) (Fajriyanti, 2021). Berbeda dengan penelitian Trisiswati dkk Tahun 2019 yang mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan atau bermakna antara BBLR dengan kejadian stunting (Trisiswati et al., 2021).

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa penelitian bayi berat lahir rendah terkait dengan pertumbuhan jangka panjang, bayi yang lahir BBLR akan sulit dalam mengejar ketertinggalan pertumbuhan awal, pertumbuhan yang tertinggal dari yang normal akan mengakibatkan anak tersebut menjadi *Stunting*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari kecamatan Lansat Kadap dan Lubuk Sikaping untuk jumlah persentase BBLR dari sudah memenuhi target capaian perbaikan gizi. Dilihat dari kejadian *stunting* ada resiko yang di sebabkan oleh BBLR terhadap kejadian stunting. BBLR dapat dikatakan Tinggi jika BBLR melewati dari target yaitu diatas dari 5.3%. Dilihat dari wilayah Kecamatan Lansat Kadap sebanyak 3.33% bayi BBLR dan Wilayah Kecamatan Lubuk Sikaping 2.09% bayi BBLR.

Cakupan Kehadiran Posyandu

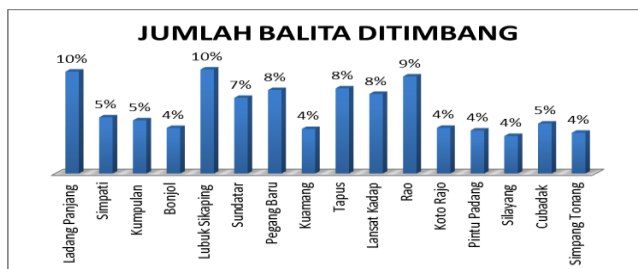


Diagram 2. Distribusi Frekuensi Jumlah Balita di Timbang di Kabupaten Pasaman

Berdasarkan diagram 2, faktor risiko cakupan kehadiran posyandu dengan kejadian *stunting* pada balita di Kabupaten Pasaman di wilayah Kecamatan Lubuk Sikaping sebanyak 10% dan di Wilayah Kecamatan Lansat Kadap sebanyak 8%. Target dari kehadiran posyandu 89%, di lihat dari Kecamatan Lansat Kadap 57,8% dan dari Kecamatan Lubuk Sikaping sebanyak 65,88%. Berdasarkan target kunjungan posyandu di Kabupaten Pasaman dikatakan kunjungan masih rendah karena belum memenuhi target yang diinginkan.

Posyandu atau pos pelayanan terpadu merupakan tempat pelaksanaan kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan. Posyandu sebagai wadah tempat pelayanan kesehatan dilapangan yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk masyarakat dengan dukungan teknis Puskesmas, Posyandu melaksanakan lima Program kesehatan dasar yakni: keluarga berencana, kesehatan ibu, dan anak, gizi, imunisasi dan penanggulangan diare. Sasaran utama yaitu menurunkan angka kematian ibu dan balita memperbaiki status kesehatan dan gizi balita, serta ibu hamil dan menyusui, posyandu merupakan suatu forum komunikasi, alih teknologi dan pelayanan kesehatan masyarakat oleh dan untuk masyarakat yang mempunyai nilai strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia sejak dini.

Berdasarkan hasil penelitian Afriani dengan judul Pemetaan Faktor Risiko Kejadian Stunting Berbasis Sistem Informasi Geografis di Kabupaten Jember Tahun 2019, dari 31 Kecamatan di Kabupaten Jember 3 Kecamatan memiliki cakupan kehadiran posyandu yang sangat rendah (9,6%) dan 5 Kecamatan dalam kategori rendah (16,13%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah dengan kategori stunting tinggi dan

sangat tinggi memiliki cakupan kehadiran posyandu rendah (Afriani, 2020). Selain itu, Darmawan dkk pada tahun 2019 juga melakukan penelitian dengan judul Kunjungan ANC, Posyandu dan Imunisasi dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Buton tengah dengan hasil penelitian yang menunjukkan kunjungan posyandu memiliki hubungan kejadian stunting ($p = 0,001$) (Darmawan et al., 2022).

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi tingkat kehadiran posyandu yang aktif mempunyai pengaruh besar terhadap pemantau status gizi, bahwa penelitian yang didapatkan dari Kecamatan Lansat Kadap dan Lubuk Sikaping dari faktor resiko kehadiran posyandu balita yang ditimbang belum memenuhi target. Dilihat dari wilayah Kecamatan Lansat Kadap sebanyak 57.5% dan Wilayah Kecamatan Lubuk Sikaping 65.8%. Untuk kunjungan kehadiran posyandu masih rendah karena belum mencapai target 89% untuk Kabupaten Pasaman.

Cakupan Sanitasi Lingkungan

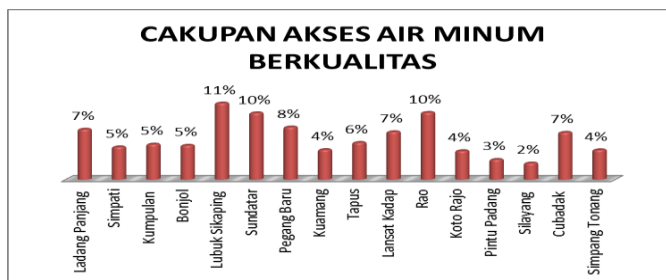


Diagram 3. Distribusi Frekuensi Cakupan Akses Air Minum Berkualitas di Kabupaten Pasaman

Berdasarkan diagram 3, faktor risiko cakupan sanitasi lingkungan air minum berkualitas dengan kejadian *stunting* pada balita di kabupaten pasaman di wilayah Kecamatan Lubuk Sikaping Sebanyak 11% dan di Wilayah Kecamatan Lansat Kadap

Sebanyak 7%. Target dari sanitasi akses air minum 100%, di lihat dari Kecamatan Lansat Kadap 65,8% dan dari kecamatan Lubuk Sikaping sebanyak 88,7%. Berdasarkan target sanitasi akses air minum di Kabupaten Pasaman dikatakan masih rendah akses air minum berkualitas karena belum mencapai target yaitu 100%.

Sumber air yang aman adalah sumber air minum kemasan atau dari depot. Sumber air minum yang tidak bersih berkaitan erat dengan kesakitan dan kematian yang terjadi pada anak, sama halnya dengan fasilitas sanitasi sumber air minum yang tidak bersih akan memperbesar risiko seorang anak mengalami penyakit infeksi yang mempengaruhi kesehatan dan jug status gizi anak. Faktor lingkungan antara fasilitas sanitasi dengan sumber air minum saling berkaitan satu sama lain yang dapat mempengaruhi kesehatan terutama masalah penyakit infeksi dan apabila hal ini terjadi dalam waktu yang lama tentu akan mempengaruhi status gizi anak yang akan berdampak terhadap kejadian *stunting*.

Berdasarkan hasil penelitian Afriani dengan judul Pemetaan Faktor Risiko Kejadian Stunting Berbasis Sistem Informasi Geografis di Kabupaten Jember Tahun 2019, dari 31 Kecamatan di Kabupaten Jember 2 Kecamatan memiliki cakupan air minum layak sangat rendah (6,44%) dan 9 Kecamatan dalam kategori rendah (29,03%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah dengan kategori stunting tinggi dan sangat tinggi memiliki cakupan sanitasi dan air minum rendah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sanam dkk dengan judul Pemetaan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Bati Berdasarkan Ketersediaan Air Bersih Tahun 2019, didapatkan hasil bahwa stunting di wilayah kerja Puskesmas Bati dapat dihubungkan dengan terbatasnya sumber air. Fasilitas

sanitasi yang buruk, akses air bersih yang minim, dan kebersihan lingkungan yang kurang juga menjadi penyebab stunting (Sanam et al., 2021).

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi, air minum yang berkualitas salah satu kebutuhan manusia untuk memenuhi standar kehidupan secara sehat. Kurangnya akses air minum berkualitas yang masih buruk mendapatkan akan mengakibatkan kejadian stunting. Penelitian yang didapatkan dari Kecamatan Lansat Kadap dan Lubuk Sikaping dari faktor resiko sanitasi air minum berkualitasnya belum memenuhi target. Dilihat dari wilayah Kecamatan Lansat Kadap sebanyak 65,8% dan Wilayah Kecamatan Lubuk Sikaping 88,7% dikatakan untuk akses air minum berkualitas masih rendah karena belum mencapai target 100% untuk Kabupaten Pasaman.

Cakupan ASI Eksklusif

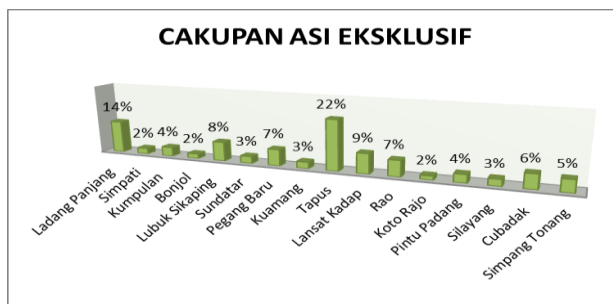


Diagram 4. Distribusi Frekuensi Cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten Pasaman

Berdasarkan diagram 4, faktor risiko cakupan ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di kabupaten pasaman, di wilayah Kecamatan Lansat Kadap Sebanyak 9% dan di wilayah Kecamatan Lubuk Sikaping Sebanyak 3%. Target dari ASI eksklusif bulan sebanyak 53%, di lihat dari Kecamatan Lansat Kadap 89,1% dan dari kecamatan Lubuk Sikaping sebanyak 88,9%. Berdasarkan target ASI Eksklusif di

Kabupaten Pasaman dikatakan sudah diberikan dan sudah memenuhi target dari Dinas Kesehatan Pasaman.

ASI Eksklusif adalah bayi hanya diberikan air susu selama 6 bulan pertama kehidupan tanpa ada tambahan minuman ataupun makanan lainnya seperti air tajin, madu dan sebagainya kecuali obat dan vitamin. ASI adalah suatu cairan yang mengandung banyak protein dan juga antibodi yang tidak dapat ditemukan pada susu formula manapun, sehingga ASI sangat penting bagi pertumbuhan, perkembangan serta status gizi anak. Menurut Unicef Framework faktor penyebab stunting pada balita salah satunya yaitu asupan makanan yang tidak seimbang. Asupan makanan yang tidak seimbang termasuk dalam pemberian ASI eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan (Fitri, 2018). ASI (Air Susu Ibu) adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan dan perkembangan bayi. Bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim, selama 6 bulan (Mufdlilah, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Afriani dengan judul Pemetaan Faktor Risiko Kejadian Stunting Berbasis Sistem Informasi Geografis di Kabupaten Jember Tahun 2019, dari 31 Kecamatan di Kabupaten Jember 3 Kecamatan memiliki cakupan ASI Eksklusif sangat rendah (9,6%) dan 3 Kecamatan dengan kategori rendah (9,6%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah dengan kategori stunting tinggi dan sangat tinggi memiliki cakupan ASI Eksklusif rendah (Afriani, 2020). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Fajriyanti dengan judul Hubungan BBLR dan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada

Baduta Di Puskesmas Gilingan (Data Sekunder Tahun 2020), didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting ($p = 0,499$) (Fajriyanti, 2021).

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa ASI dibutuhkan untuk perkembangan bayi. Kandungan dalam ASI juga lebih mudah dicerna dan diserap dibandingkan susu formula ataupun susu sapi. Oleh sebab itu, orang tua khususnya ibu harus mengusahakan memberikan ASI Eksklusif. Penelitian yang didapatkan dari Kecamatan Lansat Kadap dan Lubuk Sikaping dari faktor resiko ASI Eksklusif sudah memenuhi target. Dilihat dari wilayah Kerja Puskesmas Lansat Kadap sebanyak 89,1% dan wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Sikaping 88,9%.

SIMPULAN

Hasil penelitian menggambarkan kasus kejadian stunting tertinggi di wilayah Lansat Kadap (36,9%) dan terendah di Lubuk Sikaping (6,2%). Berdasarkan faktor resiko di wilayah lansat kadap dan Lubuk Sikaping yang sudah memenuhi target adalah persentase BBLR dan cakupan ASI Eksklusif, sedangkan yang belum memenuhi target adalah cakupan kehadiran posyandu dan sanitasi air minum berkualitas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami dari tim peneliti kepada pihak-pihak yang sudah membantu terutama kepada pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman sehingga penelitian ini dapat terlaksana sesuai dengan rencana yang sudah dirancang sebelumnya.

REFERENSI

Afriani, I. F. (2020). *Pemetaan Faktor Risiko Kejadian Stunting Berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) DI*

Kabupaten Jember Tahun 2019 [Universitas Jember]. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/104228>

Darmawan, A., Reski, R., & Andriani, R. (2022). Kunjungan ANC, posyandu dan imunisasi dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Buton Tengah. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.30867/action.v7i1.469>

Fajriyanti, L. (2021). *Hubungan BBLR dan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Puskesmas Gilingan (Data Sekunder Tahun 2020)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Fitri, L. (2018). *Hubungan BBLR dan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru*. 3(1), 131–137.

Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Situasi Balita Pendek*. Kementerian Kesehatan RI.

Kurniawan, Edi, D. (2022). *BUKU PANDUAN UNNES GIAT Pencegahan dan Penanganan Stunting*. LPPM UNNES.

Mufdlilah. (2017). *Buku Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif*.

Sanam, S. M., Manurung, I., & Purnawan, S. (2021). *Pemetaan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Bati Berdasarkan Ketersediaan Air Bersih*. 3(2), 119–127. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/MKM/article/view/3082/2409>

Sari, E. (2017). *Hubungan Riwayat BBLR dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 7-12 Bulan di Desa Selomartani Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan* [Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta (UNISA)].



<http://digilib.unisayogya.ac.id/4004/>
Trihono dkk. (2015). *Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya*. Lembaga Penerbit Balitbangkes.
Trisiswati, M., Mardhiyah, D., & Maulidya Sari, S. (2021). Hubungan Riwayat Bblr (Berat Badan Lahir Rendah) Dengan Kejadian Stunting Di Kabupaten Pandeglang. *Majalah Sainstekes*, 8(2), 061–070. <https://doi.org/10.33476/ms.v8i2.2096>

Yogaswara, D. (2022). *Pemetaan Kasus dan Faktor Risiko Stunting di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2019*. 01, 105–113. <http://ejurnal.stikesrespati-tsm.ac.id/index.php/bidkes/article/view/428/340>

